

BAB II

LANDASAN TEORETIK

2.1 Deskripsi Konseptual

2.1.1 Manajemen

2.1.1.1 Pengertian Manajemen

Menurut Mulyono (2008, h. 33), manajemen berasal dari Italia; *managgiare* yang secara harfiah berarti menangani atau melatih kuda, secara maknawi berarti memimpin, membimbing, atau mengatur. Sehingga dari asal kata ini, manajemen dapat diartikan sebagai pengurusan, pengendalian, memimpin atau membimbing. Fattah (2011, h. 1) memberikan batasan tentang istilah manajemen bahwa manajemen merupakan proses merencana, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pandangan Hasibuan (2014, h. 1-2) memberikan definisi bahwa manajemen sebagai ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu.

Hamalik (2010, h. 16) memberikan batasan definisi manajemen sebagai suatu proses sosial yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia lainnya serta sumber-sumber lain, menggunakan metode yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen adalah ilmu atau seni yang mengatur tentang proses pendayagunaan sumber daya manusia maupun sumber-sumber lainnya

yang mendukung pencapaian tujuan secara efektif dan efisien. Dari pengertian ini dapat diangkat suatu bentuk pemahaman bahwa dalam manajemen ada sebuah proses yang merupakan bentuk kemampuan atau keterampilan memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan-kegiatan organisasi. Proses ini meliputi tahapan awal berupa perencanaan (*planning*), mengorganisasi (*organizing*), memimpin (*guiding*) dan mengendalikan (*controlling*) sampai pada pencapaian tujuan.

2.1.1.2 Pengertian Manajemen Menurut Para Ahli

Para ahli berbeda dalam memberikan definisi, antara lain: Peter (1988, h. 8),

“Management is also tasks, activities, and functions. Irrespective of the labels attached to managing, the elements of planning, organizing, directing, and controlling are essential”. Manajemen adalah juga tugas, aktivitas dan fungsi. Terlepas dari aturan yang mengikat untuk mengatur unsur-unsur pada perencanaan, pengorganisasian, tujuan, dan pengawasan adalah hal-hal yang sangat penting.

Sedangkan menurut pandangan James (1981, h. 1), *“Management is a fundamental human activity”*. Manajemen adalah aktivitas manusia yang sangat mendasar. Siagian (1989, h. 5) juga menjelaskan bahwa manajemen adalah “kemampuan dan keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan orang lain”. Sedangkan Terry (1973, h. 4) menjelaskan bahwa, *“Manajemen is performance of conceiving and achieving desired result by means of group efforts consisting of utilizing human talent and*

resources”. Pendapat ini dipahami bahwa manajemen merupakan kemampuan dalam mengarahkan dan mencapai hasil yang diinginkan dengan tujuan dari usaha-usaha manusia dan sumber daya lainnya.

Selanjutnya Hersey & Blanchard (1988, h. 88) mengungkapkan bahwa, “*management is a process of working with and through individuals and groups and other resources to accomplish organizational goals*”. Dari ungkapan Hersey dan Blanchard, penulis berpendapat bahwa yang dimaksud dengan manajemen merupakan suatu proses bekerjasama antara individu dan kelompok serta sumber daya lainnya dalam mencapai suatu tujuan organisasi.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa: (1) manajemen merupakan usaha atau tindakan ke arah pencapaian tujuan; (2) manajemen merupakan sistem kerja sama; dan (3) manajemen melibatkan secara optimal kontribusi orang-orang, dana, fisik dan sumber-sumber lainnya.

2.1.1.3 Fungsi-Fungsi Manajemen

Pemahaman mengenai fungsi-fungsi manajemen di kalangan para ahli relatif bervariasi. Namun demikian, fungsi-fungsi manajemen dapat dipandang dalam dua klasifikasi utama, yaitu fungsi organik dan fungsi pelengkap. Fungsi organik terkait dengan semua fungsi yang mutlak dijalankan oleh manajemen. Sedangkan fungsi pelengkap terkait dengan semua fungsi yang meskipun tidak mutlak dijalankan oleh organisasi, namun sebaiknya dilaksanakan karena pelaksanaan fungsi

pelengkap dengan baik, akan meningkatkan kinerja organisasi (Priansa, 2016, h. 147-148).

Selanjutnya Priansa (2016, h. 148) melanjutkan, tidak semua pakar manajemen memiliki kesepakatan perihal penggunaan istilah-istilah dalam fungsi-fungsi manajemen. Beberapa penulis menggunakan istilah *motivating*, sebagian lagi menggunakan istilah *leading*, *influencing*, atau *actuating* (memimpin, mempengaruhi atau menjalankan). Sedangkan perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan, hampir semua pakar manajemen sepaham bahwa ketiga fungsi tersebut merupakan fungsi manajemen yang harus ada dalam fungsi-fungsi manajemen.

Bentuk manajemen yang dimaksud di atas, berupa fungsi-fungsi dari manajemen, dimana fungsi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1) *Planning* (perencanaan)

Perencanaan merupakan tindakan awal dalam aktifitas manajerial pada setiap organisasi atau instansi. Menurut Tjokrominoto sebagaimana dikutip oleh Usman (2011, h. 65), “perencanaan merupakan sebuah proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu”. Mondy & Premeaux (1995, h. 134) menjelaskan “*Planning is the process of determining in advance what should be accomplished and how it should be realized*”.

Berdasarkan dari pendapat tersebut penulis menanggapi bahwa perencanaan merupakan proses menentukan apa yang seharusnya dicapai dan bagaimana mewujudkannya dalam kenyataan. Berarti di

dalam sebuah perencanaan ditentukan target apa yang akan dicapai dengan membuat rencana dan cara-cara melaksanakan rencana untuk mencapai tujuan yang ditetapkan para manajer di setiap level manajemen.

Dengan kata lain, proses perencanaan merupakan langkah awal kegiatan manajemen dalam setiap organisasi atau instansi, karena melalui perencanaan ini ditetapkan tindakan-tindakan apa yang akan dilakukan, kapan melakukannya, dan siapa yang akan melakukan kegiatan tersebut. Akan tetapi sebelum sampai pada langkah-langkah ini diperlukan data atau informasi yang cukup lengkap dan jelas serta analisis untuk menetapkan rencana yang konkrit sesuai kebutuhan organisasi atau instansi.

Perencanaan merupakan salah satu syarat mutlak bagi setiap kegiatan manajemen. Tanpa perencanaan, pelaksanaan kegiatan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dan bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Perencanaan pada lembaga pendidikan Islam merupakan kegiatan sistematis merancang sumber daya lembaga, meliputi mengenai apa yang akan dicapai, kegiatan yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan dan memilih pelaksanaan yang tepat bagi usaha pencapaian tujuan (Sutikno, 2012, h. 14).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang disebut perencanaan merupakan kegiatan yang akan dilakukan di masa yang akan mendatang untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Dari perencanaan tersebut maka terdapat beberapa unsur yang terkandung di dalamnya antara lain: (1) sejumlah kegiatan yang ditetapkan, (2) adanya proses, (3) hasil yang ingin dicapai, dan (4) menyangkut masa depan dalam waktu tertentu.

2) *Organizing* (pengorganisasian)

Pengorganisasian merupakan fungsi manajemen yang kedua dan merupakan langkah strategis untuk mewujudkan suatu rencana organisasi. Menurut Winardi (2000, h. 43), pengorganisasian merupakan sebuah proses dimana pekerjaan yang ada dibagi-bagi kepada unsur-unsur atau bagian yang dapat menangani serta aktivitas-aktivitas mengkoordinasikan hasil yang dicapai untuk mencapai tujuan yang tertentu. Pengorganisasian merupakan usaha penciptaan hubungan tugas yang jelas antara personalia, sehingga dengan demikian setiap orang dapat bekerjasama dalam kondisi yang baik untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi. Pengorganisasian yang dilaksanakan para manajer secara efektif, akan dapat: (1) menjelaskan siapa yang akan melakukan apa, (2) menjelaskan siapa yang memimpin siapa, (3) menjelaskan saluran-saluran komunikasi, (4) memusatkan sumber-sumber data terhadap sasaran-sasaran.

3) *Directing* (pengarahan)

Sebagai langkah selanjutnya aktivitas manajerial ialah pengarahan (*directing*). Pendapat diatas menjelaskan bahwa melalui kegiatan pengarahan setiap unsur-unsur atau komponen-komponen

dalam organisasi atau instansi diajak untuk memberikan kontribusinya melalui kerjasama dalam mencapai tujuan organisasi. Pengarahan meliputi pemberian petunjuk atau memberi gambaran tentang kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan sehingga para manajer harus memotivasi staf dan personil organisasi agar secara sukarela mau melakukan kegiatan sebagai manifestasi terhadap rencana yang dibuat.

Pada hakekatnya pengarahan ini mengandung kegiatan pemberian motivasi (*motivating*). Kegiatan ini sebenarnya terdapat pada kegiatan pengarahan (*directing*) sebagai sebuah fasilitas atau sasaran dalam melakukan pengarahan terhadap para personil dalam organisasi atau instansi (Syles, 1996, h. 39).

4) *Coordinating* (koordinasi)

Koordinasi adalah salah satu fungsi dari manajemen. Koordinasi mengimplikasikan bahwa elemen-elemen sebuah organisasi dan instansi saling berhubungan dan setiap elemen menunjukkan keterkaitan sedemikian rupa sehingga setiap orang di dalam sebuah organisasi atau instansi melaksanakan tindakan pada waktu yang tepat dalam rangka mencapai suatu tujuan (Syles, 1996, h. 44).

Pada setiap organisasi atau instansi yang kompleks semisal sekolah, setiap bagian harus bekerja secara koordinir agar masing-masing unsur dapat menghasilkan hasil yang diharapkan. Koordinasi

di sini dipahami sebagai usaha penyesuaian bagian-bagian yang berbeda- beda agar kegiatan yang dilaksanakan pada bagian-bagian tersebut selesai pada waktunya dan dapat memberikan sumbangan usahanya secara maksimal untuk mencapai tujuan secara keseluruhan.

Di sisi lain Winardi (2000, h. 45) berpendapat bahwa dalam koordinasi harus terjalin komunikasi yang tepat diantara unsur-unsur organisasi atau instansi dan memungkinkan mereka untuk memahami aktifitas-aktifitas setiap unsur organisasi atau instansi yang satu dengan yang lainnya dan membantu unsur-unsur setiap manajemen untuk bekerjasama dengan baik dalam arus kerja secara umum. Pelaksanaan tugas dari beberapa unsur dalam sebuah organisasi atau instansi memerlukan suatu koordinasi yang baik sehingga efektivitas dari masing-masing unsur sangat tergantung bagaimana kegiatan yang dilaksanakan saling mendukung dengan kegiatan yang dilaksanakan dengan unsur yang lainnya.

5) *Controlling* (Pengawasan)

Sebagai salah satu fungsi manajemen, pengawasan merupakan tindakan terakhir yang dilakukan oleh para manajer pada suatu organisasi atau instansi. Dengan kata lain pengawasan merupakan proses pengamatan atau pemantauan terhadap pelaksanaan kegiatan organisasi atau instansi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilaksanakan berjalan sesuai dengan rencana

yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan pengawasan diharapkan penyimpangan serta perselisihan dalam berbagai hal dapat dihindari sehingga tujuan dapat tercapai. Apa yang direncanakan dilaksanakan dengan benar sesuai dengan hasil musyawarah dan pendayagunaan sumber daya material akan mendukung terwujudnya tujuan organisasi atau instansi.

6) *Evaluating* (Evaluasi/Penilaian)

Arikunto (2009, h. 42) memberikan pandangan bahwa dalam setiap program penting dan ilmiah sebaiknya memang apa rancangan. Pada bagian ini membicarakan rancangan evaluasi program dengan batasan pengertian sebagai sebuah rencana kerja yang dibuat secara rinci dan dijadikan sebagai pedoman kerja oleh pelaksana. Secara garis besar isi rancangan memuat hal-hal yang terkait dengan langkah-langkah tetapi sebelumnya ditambahkan dengan pengantar berupa latar belakang diperlakukan kegiatan atau evaluasi. Hal-hal yang ditulis dalam rancangan evaluasi sekurang-kurangnya terdiri dari: (1) judul, (2) alasan dilaksanakan evaluasi, (3) tujuan evaluasi, (4) pertanyaan evaluasi, (5) metodologi, dan (6) prosedur kerja dan langkah-langkah kegiatan (Arikunto, 2009, h. 50).

Pemantauan dalam pelaksanaan evaluasi sangat diperlukan, pertama untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan program kerja dengan rencana program, kedua untuk mengetahui sejauh mana

pelaksanaan program yang sedang berlangsung dapat diharapkan akan menghasilkan perubahan yang diinginkan. Fungsi evaluasi merupakan fungsi yang terpenting, mengingat pemantauan harus mengenali sejak dini peluang terjadinya perubahan positif sesuai dengan yang diharapkan. Dapat saja terjadi pelaksanaan program tidak menghasilkan program apapun, atau yang terjadi justru perubahan negatif misalnya, menurunnya mutu proses pembelajaran siswa terhadap suatu bidang studi. Bila hal-hal negatif terjadi seperti pada perumpamaan sebelumnya, maka harus segera dicermati penyebabnya, dan ditentukan langkah-langkah perbaikannya. Tentunya akan menjadi jauh lebih baik apabila segera mencegah terjadinya hal-hal negatif sebagai akibat yang ditimbulkan dari suatu pelaksanaan program (Arikunto, 2009, h. 50).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi-fungsi manajemen terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, koordinasi, pengawasan dan evaluasi. Fungsi-fungsi manajemen dalam penelitian ini adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, koordinasi, pengawasan dan evaluasi mutu pembelajaran di RA Aisyiyah Nurhaq Baruga Kota Kendari.

2.2 Pembelajaran

2.2.1 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar

mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Pembelajaran berbeda dengan mengajar yang pada prinsipnya menggambarkan aktivitas guru, sedangkan pembelajaran menggambarkan aktivitas peserta didik (Nata, 2009, h. 85).

Berkenaan dengan ini Suhardan (2010, h. 67) mengemukakan bahwa,

“Pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan akademik yang berupa interaksi komunikasi antara pendidik dan peserta didik proses ini merupakan sebuah tindakan profesional yang bertumpu pada kaidah-kaidah ilmiah. Aktivitas ini merupakan kegiatan guru dalam mengaktifkan proses belajar peserta didik dengan menggunakan berbagai metode belajar”.

Selanjutnya, Hamalik (2014, h. 57) mengemukakan bahwa,

“Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”.

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan”. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan (Trianto, 2010, h. 17).

Pembelajaran harus menghasilkan belajar pada peserta didik dan harus dilakukan suatu perencanaan yang sistematis, sedangkan mengajar hanya salah satu penerapan strategi pembelajaran diantara strategi-strategi pembelajaran yang lain dengan tujuan utamanya menyampaikan informasi kepada peserta didik. Kalau diperhatikan, perbedaan kedua istilah ini bukanlah hal yang sepele, tetapi telah menggeser paradigma pendidikan, pendidikan yang semula lebih berorientasi pada “mengajar” (guru yang lebih banyak berperan) telah berpindah kepada konsep “pembelajaran” (merencanakan kegiatan-kegiatan yang orientasinya kepada siswa agar terjadi belajar dalam dirinya) (Siregar & Nara, 2010, h. 14).

Jadi, yang sebenarnya diharapkan dari pengertian pembelajaran adalah usaha membimbing peserta didik dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar untuk belajar. Dengan cara demikian, maka peserta didik bukan hanya diberikan ikan, melainkan diberikan alat dan cara menggunakannya untuk menangkap ikan, bahkan diberikan juga kemampuan untuk menciptakan alat untuk menangkap ikan tersebut.

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh pihak peserta didik atau murid. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas peserta didik yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi

pengentahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran (Sagala, 2010, h. 62).

Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan suatu upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Dalam hal ini pembelajaran diartikan juga sebagai usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik. Menurut Corey yang dikutip oleh Trianto (2009, h. 85),

“pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan”.

Sedangkan dalam istilah lain, pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Suatu pembelajaran mempunyai dua karakteristik yaitu pertama, dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghidupi aktifitas siswa dalam proses berfikir. Kedua, dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses Tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berfikir

itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri (Sagala, 2010, h. 61).

2.2.2 Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah membantu siswa pada siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu tingkah laku yang dimaksud meliputi pengetahuan, keterampilan dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku. Tujuan pembelajaran menggambarkan kemampuan atau tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai oleh siswa setelah mereka mengikuti suatu proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah perubahan perilaku dan tingkah laku yang positif dari peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, seperti: perubahan yang secara psikologis akan tampil dalam tingkah laku (*over behaviour*) yang dapat diamati melalui alat indera oleh orang lain baik tutur katanya, motorik dan gaya hidupnya (Sugandi, 2010, h. 25).

Hakim (2009, h. 97) menjelaskan bahwa tujuan instruksional (pembelajaran) merupakan tujuan yang hendak dicapai setelah selesai proses pengajaran. Tujuan ini disebut juga tujuan pembelajaran. Tujuan instruksional menggambarkan bentuk tingkah laku atau kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki siswa setelah proses pembelajaran. Rumusan tujuan pembelajaran dapat dibuat dalam berbagai macam cara. Dengan singkat dapat dikemukakan bahwa rumusan tujuan harus

menggambarkan bentuk hasil belajar yang ingin dicapai siswa melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan (Hakim, 2009, h. 100).

2.2.3 Teori-Teori Pembelajaran

Kosmiah (2012) menjelaskan, berdasarkan teori yang mendasarinya yaitu teori psikologi dan teori belajar maka teori pembelajaran ini dibedakan ke dalam lima kelompok, yaitu:

1) Teori Modifikasi Tingkah Laku

Teori pembelajaran ini menganjurkan guru menerapkan prinsip penguatan (*reinforcement*) untuk mengidentifikasi aspek situasi pendidikan yang penting dan mengatur kondisi sedemikian rupa yang memungkinkan peserta didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Pengenalan karakteristik peserta didik dan karakteristik situasi belajar perlu dilakukan untuk mengetahui setiap kemajuan belajar yang diperoleh peserta didik.

2) Teori Pembelajaran Konstruktif Kognitif

Menurut teori ini prinsip pembelajaran harus memperhatikan perubahan kondisi internal peserta didik yang terjadi selama pengalaman belajar diberikan di kelas. Pengalaman belajar yang diberikan oleh peserta didik harus bersifat penemuan yang memungkinkan peserta didik dapat memperoleh informasi dan ketrampilan baru dari pelajaran sebelumnya.

3) Teori Pembelajaran Berdasarkan Prinsip-Prinsip Belajar

Menurut teori ini, untuk belajar peserta didik harus mempunyai perhatian responsif terhadap materi yang akan dipelajari dan semua proses belajar memerlukan waktu. Setiap peserta didik yang sedang belajar selalu terdapat suatu alat pengatur internal yang dapat mengontrol motivasi. Pengetahuan tentang hasil yang diperoleh di dalam proses belajar merupakan faktor penting sebagai pengontrol.

4) Teori Pembelajaran Berdasarkan Analisis Tugas

Hasil penerapan teori pembelajaran terkadang tidak selalu memuaskan. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengadakan analisis tugas secara sistematis mengenai tugastugas pengalaman belajar yang akan diberikan kepada peserta didik, yang kemudian disusun secara hierarkis dan diurutkan sedemikian rupa sehingga tergantung dari tujuan yang ingin dicapai.

5) Teori Pembelajaran Berdasarkan Psikologi Humanistik

Prinsip yang harus diterapkan adalah bahwa guru harus memperhatikan pengalaman emosional dan karakteristik khusus peserta didik seperti aktualisasi diri peserta didik. Inisiatif peserta didik harus dimunculkan, dengan kata lain peserta didik harus selalu dilibatkan dalam proses pembelajaran.

2.2.4 Metode Pembelajaran

Metode diartikan sebagai tindakan-tindakan pendidik dalam lingkup peristiwa pendidikan untuk mempengaruhi siswa ke arah pencapaian hasil belajar yang maksimal sebagaimana terangkum dalam tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, metode memegang peranan penting dalam proses pencapaian tujuan pendidikan. Daryanto (2009, h. 389), metode pembelajaran adalah cara pembentukan atau pematangan pengertian peserta didik (penerima informasi) terhadap suatu penyajian informasi/bahan ajar.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa metode mengajar adalah cara yang digunakan oleh guru dalam mengorganisasikan kelas pada umumnya atau menyajikan bahan pelajaran pada khususnya. Dalam sebuah kegiatan pembelajaran, peran metode sangat penting. Karena demikian pentingnya kedudukan metode tersebut, Mahmud Yunus pernah mengatakan bahwa metode itu lebih baik dari materi. Pentingnya metode dalam sebuah kegiatan pembelajaran dan lainnya juga dikemukakan oleh Ali Syari'ati sebagaimana dikutip oleh Nata (2009, h. 180) yang mengatakan bahwa seseorang boleh kehilangan sesuatu, namun tidak boleh kehilangan tentang metode mencari sesuatu itu.

Dilihat dari segi langkah-langkah dan tujuan kompetensi yang ingin dicapai, ada berbagai macam metode yang dapat digunakan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, yaitu:

1) Metode Ceramah

Daryanto (2009, h. 390) menjelaskan, ceramah adalah cara penyajian yang dilakukan dengan penjelasan lisan secara langsung (bersifat satu arah) terhadap peserta didik. Sagala (2013, h. 202) juga menambahkan, dalam pelaksanaan ceramah, guru dapat menggunakan alat bantu seperti gambar dan audio visual lainnya. Peranan siswa dalam metode ceramah adalah mendengarkan dengan teliti dan mencatat pokok penting yang dikemukakan oleh guru. Dalam kehidupan sehari-hari di sekolah metode ceramah paling populer di kalangan guru. Sebelum metode lain yang dipakai untuk mengajar, metode ceramah yang paling dulu digunakan. Metode ceramah digunakan untuk: (1) menyampaikan materi yang bersifat abstrak, (2) memberikan pengantar dalam tahapan baru, (3) informasi yang akan disampaikan merupakan dasar untuk kegiatan belajar berikutnya.

Keuntungan metode ceramah diantaranya mudah dilakukan, murah biaya, materi banyak dalam waktu singkat, mudah menguasai kelas, dan kondisi lebih sederhana. Sedangkan kelemahannya yaitu membosankan bagi peserta didik, mudah/cepat lupa, sulit mengetahui apakah siswa mengerti/tidak, kurang merangsang kreativitas. Dan bersifat verbalisme.

2) Metode Tanya Jawab

Daryanto (2009, h. 394) menyatakan bahwa metode tanya jawab adalah suatu cara penyajian pelajaran dalam bentuk

pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada peserta didik, tetapi dapat pula dari peserta didik kepada guru. Menurut sejarahnya metode ini termasuk yang tertua. Socrates hidup pada tahun 469-399 SM misalnya, telah menggunakan metode tanya jawab ini dalam mengembangkan pemikiran filsafatnya serta dalam mengajarkannya kepada masyarakat Yunani saat itu (Nata, 2009, h. 182-183).

Pertanyaan adalah pembangkit motivasi yang dapat merangsang peserta didik untuk berpikir. Melalui pertanyaan peserta didik didorong untuk mencari dan menemukan jawaban yang tepat dan memuaskan. Dalam mencari dan menemukan itu peserta didik menghubungkan bagian pengetahuan yang ada pada dirinya dengan isi pertanyaan itu. Proses yang dilakukan adalah dengan membaca, meneliti atau diskusi. Membaca informasi dari berbagai sumber adalah salah satu teknik untuk menemukan jawaban (Sagala, 2013, h. 203).

Tujuan metode tanya jawab adalah menciptakan suasana yang hidup dalam PBM, menggali ide-ide peserta didik, memberikan rangsangan kepada siswa untuk menemukan ide-ide yang tergali dengan kalimat sendiri, mengetahui posisi pemahaman siswa terhadap tema yang dibahas, menciptakan kesempatan bagi siswa untuk lebih mengkonsolidasikan pemahamannya dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berani berkomentar. Namun demikian, metode tanya jawab ini sering menimbulkan rasa takut pada peserta

didik, sulitnya membuat pertanyaan yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, banyak membuang waktu, tidak tersedianya waktu yang cukup untuk memberikan kesempatan kepada semua anak untuk bertanya (Nata, 2009, h. 183).

3) Metode Bernyanyi

Fadlillah (2012, h. 175) menjelaskan, metode bernyanyi merupakan metode pembelajaran yang menggunakan syair-syair yang dilagukan. Biasanya syair-syair tersebut disesuaikan dengan materi-materi yang akan diajarkan.

4) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian informasi dalam PBM di mana siswa dihadapkan pada suatu masalah yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang bersifat problematik untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Sebagai dasar metode diskusi dapat dilihat Al-Qur'an dan perbuatan-perbuatan Nabi sendiri. Nabi dalam mengajarkan dan menyiarkan Islam seringkali melaksanakan diskusi.

Firman Allah swt.,

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُمُ بِآيَاتِي
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Terjemahannya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih

mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Qur’an 16: 125).

Manfaat diskusi antara lain adalah: (1) siswa memperoleh kesempatan untuk berpikir, (2) siswa mendapat pelatihan mengeluarkan pendapat, sikap dan aspirasinya secara bebas, (3) siswa belajar bersikap toleran terhadap teman-temannya, (4) dapat menumbuhkan partisipasi aktif di kalangan peserta didik, (5) dapat mengembangkan sikap demokratis, menghargai pendapat orang lain, dan (6) pelajaran menjadi relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Di samping manfaat menggunakan diskusi, tentu terdapat kelemahan-kelemahannya. Adapun kelemahan-kelemahan itu antara lain adalah: (1) diskusi terlampau menyerap waktu, kadang-kadang diskusi terlalu larut dengan keasikannya dan dapat mengganggu pelajaran lain, (2) pada umumnya siswa belum terlatih berdiskusi dengan baik, maka kecenderungannya mereka tidak sanggup berdiskusi, (3) kadang-kadang guru tidak memahami cara-cara melaksanakan diskusi, sehingga diskusi cenderung menjadi tanya jawab dan terjebak dalam debat kusir sehingga makna diskusi sebagai suatu teknik untuk memahami materi pelajaran tidak terpenuhi dengan baik.

5) Metode Demonstrasi

Daryanto (2009, h. 403) memberikan pandangan bahwa metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik tentang

suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari disertai penjelasan secara visual dari proses dengan jelas, baik yang sebenarnya maupun tiruannya. Dalam mengajarkan praktek-praktek agama, Nabi Muhammad sebagai pendidik agung banyak menggunakan metode ini. Seperti mengajarkan cara-cara wudhu, salat, haji dan sebagainya. Dalam sebuah hadis pernah Nabi menerangkan kepada umatnya:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمْ نَبِيَّكُمْ صَلَّى

Terjemahannya:

“Shalatliah kalian sebagaimana kalian melihat aku salat” (HR. Bukhari, dalam Al-Bukhary, 1987, h. 226).

Metode demonstrasi dilaksanakan dengan pertimbangan adanya tingkat perkembangan berpikir yang berbeda-beda yang dimulai dari yang konkret kepada yang abstrak. Selain itu, metode ini didasarkan pada asumsi bahwa mengerjakan dan melihat langsung lebih baik dari hanya sekedar mendengar, adanya perbedaan pada sifat pelajaran yang antara lain adanya pelajaran yang mengharuskan peragaan, serta adanya perbedaan tipe belajar peserta didik, yakni ada yang tipe visual, auditif, motorik dan campuran (Nata, 2009, h. 184).

Selanjutnya Nata (2009, h. 184) menambahkan, dengan metode demonstrasi ini pengajaran menjadi semakin jelas, mudah diingat dan dipahami, proses belajar lebih menarik, mendorong kreativitas peserta didik, dan sebagainya. Namun metode ini juga

memiliki kekurangan, antara lain memerlukan keterampilan guru secara khusus, keterbatasan peralatan, tempat, waktu dan biaya yang terbatas, serta adanya persiapan yang lebih matang dan terencana.

6) Metode Sosiodrama (*Role Playing*)

Sagala (2013, h. 213) memberikan pandangannya, metode sosiodrama berarti cara menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan dan mempertontonkan atau mendramatisasikan cara tingkah laku dalam hubungan sosial. Jadi metode sosiodrama adalah metode mengajar yang dalam pelaksanaannya peserta didik mendapat tugas dari guru untuk mendramatisasikan suatu situasi sosial yang mengandung suatu problem, agar peserta didik dapat memecahkan suatu masalah yang muncul dari suatu situasi sosial.

Kebaikan metode sosiodrama antara lain ialah: murid melatih dirinya untuk memahami dan mengingat bahan yang akan didramakan terutama untuk materi yang akan diperagakan, murid terlatih untuk berinisiatif dan berkreatif, menumbuhkan dan membina kerja sama antara peserta didik, murid memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya, bahasa lisan peserta didik dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain.

Metode sosiodrama juga memiliki kelemahan, antara lain: banyak memakan waktu, sebagian besar anak tidak aktif karena tidak ikut bermain peran, memerlukan tempat yang cukup luas dan

jika tempat bermain sempit menyebabkan gerak pemain kurang bebas, kelas lain sering terganggu oleh suara pemain dan penonton yang terkadang bertepuk tangan dan sebagainya.

7) Metode Karyawisata

Metode karyawisata adalah cara penyajian pelajaran dengan membawa siswa ke luar untuk mempelajari berbagai sumber belajar yang terdapat di luar kelas. Metode karyawisata disebut juga widyawisata atau studi tour. Metode ini sering dinilai sebagai bentuk pengajaran yang modern, yaitu bahwa pembelajaran bukan hanya berlangsung di dalam kelas, melainkan juga di luar kelas. Pelaksanaan metode karyawisata didasarkan pada pandangan, bahwa pendidikan yang terdapat di sekolah tidak dapat dilepaskan dari berbagai kemajuan yang terdapat di masyarakat. Dengan karyawisata ini, para siswa akan mendapatkan wawasan dan pengalaman yang luas dan selanjutnya dapat digunakan untuk memperkaya pembelajaran yang terdapat di sekolah (Nata, 2009, h. 184-185).

Karyawisata dinilai sebagai metode yang memiliki banyak kelebihan, antara lain menerapkan prinsip pengajaran moderen yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam pembelajaran, menjadikan apa yang dipelajari di sekolah menjadi lebih relevan, dapat merangsang kreatifitas peserta didik, memperluas informasi sebagai bahan pengajaran, serta mendorong siswa untuk mencari dan mengolah sendiri bahan pelajaran. Karyawisata juga dapat

membuat siswa lebih senang dan menyegarkan (*refreshing*) dari kejenuhan yang terjadi sebagai akibat belajar terus menerus di dalam kelas. Sedangkan kekurangan metode karyawisata antara lain memerlukan waktu yang panjang, memerlukan perencanaan dan persiapan yang matang, koordinasi yang terkadang tumpang tindih, sering didominasi oleh unsur rekreasinya, kesulitan dalam mengatur siswa dalam perjalanan, serta memerlukan tanggung jawab, biaya dan perhatian yang lebih besar.

8) Metode *Drill*

Sagala (2013, h. 217) menjelaskan, metode *drill* (latihan) atau metode training merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan. Metode *drill* pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang dipelajari. Mengingat metode ini kurang mengembangkan bakat atau inisiatif siswa untuk berpikir, maka hendaknya latihan disiapkan untuk mengembangkan kemampuan motorik siswa.

Metode latihan mempunyai kebaikan-kebaikan, antara lain: peserta didik memperoleh ketangkasan dan kemahiran dalam melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dipelajarinya, guru lebih mudah mengontrol dan dapat membedakan mana siswa yang disiplin dan tidak, dapat menimbulkan rasa percaya diri jika siswa

berhasil dalam belajarnya. Adapun kelemahan metode *drill* antara lain: menghambat bakat dan inisiatif siswa karena tidak boleh keluar dari instruksi yang ada, membentuk kebiasaan yang kaku karena siswa lebih banyak ditujukan untuk mendapatkan kecakapan memberikan respon secara otomatis tanpa menggunakan intelegensi, dapat menimbulkan verbalisme karena siswa lebih banyak dilatih menghafal soal-soal dan menjawabnya secara otomatis.

9) Metode Pemberian Tugas

Nata (2009, h. 186) menyatakan, metode pemberian tugas dan resitasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Tugas yang diberikan guru dapat memperdalam bahan pelajaran, dan dapat pula mengecek bahan yang telah dipelajari. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individual maupun kelompok. Tugas-tugas tersebut antara lain membuat laporan, resume, membuat makalah, menjawab pertanyaan, mengadakan observasi, melakukan wawancara, mengadakan latihan, atau menyelesaikan pekerjaan tertentu.

Selanjutnya, Nata (2009, h. 186-187) menambahkan bahwa metode penugasan memiliki kelebihan antara lain sebagai bentuk pengajaran moderen, merangsang dan menumbuhkan kreatifitas siswa, mengembangkan kemandirian, memberikan keyakinan tentang apa yang dipelajari di kelas, membina kebiasaan siswa

untuk selalu mencari dan mengolah sendiri informasi dan komunikasi, membuat siswa lebih bergairah dalam belajar, membina tanggung jawab dan disiplin para siswa. Sedangkan kelemahan metode penugasan ialah kesulitan dalam mengontrol peserta didik, apalagi yang jumlahnya banyak, pelaksanaan tugas kelompok terkadang hanya dikerjakan oleh beberapa orang saja, sedangkan yang lainnya tidak mengerjakan sama sekali, kesulitan dalam memberikan tugas kepada siswa yang berbeda-beda kemampuannya.

10) Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Patoni (2004, h. 132) menjelaskan, metode pemecahan masalah adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan mengajak dan memotivasi murid untuk memecahkan masalah dalam kaitannya dengan kegiatan proses belajar mengajar. Dalam pandangan Fadlillah (2012, h. 178), untuk tingkat anak usia dini, masalah yang diberikan masih bersifat sangat sederhana, seperti melengkapi *puzzle* yang kurang atau menyusun balok-balok sesuai dengan warna yang diinginkan.

11) Metode Simulasi

Fadlillah (2012, h. 178) menjelaskan, metode simulasi merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan menirukan suatu perbuatan atau kegiatan tertentu. Peniruan tersebut hanyalah bersifat pura-pura, namun dapat memperjelas materi

pelajaran yang bersangkutan. Sebagian pendapat menyebut metode ini dengan bermain peran.

12) Metode Kisah Qur'ani

Secara terminologis, kisah Qur'ani adalah pemberitaan Al-Qur'an tentang hal-hwal umat yang telah lalu, kenabian yang terdahulu, dan peristiwa yang telah terjadi. Al-Qur'an banyak berisi keterangan tentang kejadian masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri, dan peninggalan atau jejak setiap umat. Al-Qur'an menceritakan semua keadaan itu dengan cara yang menarik dan mempesona, dengan bahasa sederhana dan mudah dipahami (Muchtari, 2005, h. 219).

Metode bercerita (kisah Qur'ani) ini sangat efektif sekali, terutama untuk materi tarikh (sejarah), sirah, dan kultur Islam, dan terlebih lagi sasarannya untuk peserta didik yang masih dalam perkembangan fantasi. Dengan mendengarkan suatu kisah, kepekaan jiwa dan perasaan peserta didik dapat tergugah, meniru figur yang baik dan berguna bagi perkembangan hidupnya, dan membenci terhadap tokoh antagonis atau zalim. Jadi, dengan memberikan stimulasi kepada peserta didik melalui cerita atau kisah, secara otomatis mendorong peserta didik untuk berbuat kebajikan dan dapat membentuk akhlak mulia, serta dapat membina rohani (Mujib & Mudzakkir, 2010, h. 193). Sebagaimana yang dimuat dalam Firman Allah SWT.,

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا
الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ۝ ۳

Terjemahannya:

“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur’an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui” (Qur’an 12: 3).

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا
يُفْتَرَىٰ وَلَكِنْ تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ
وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ۝ ۱۱۱

Terjemahannya:

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur’an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman” (Qur’an 12: 111).

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa metode kisah dalam pembelajaran dapat diperoleh dari kisah-kisah dalam Al-Qur’an. Karena di dalamnya banyak memuat kisah-kisah keteladanan para Rasul Allah, segala kejadian umat-umat terdahulu, dan pelajaran tentang akhlak yang dapat ditanamkan kepada anak didik.

2.2.5 Manajemen Pembelajaran PAUD (RA)

2.2.5.1 Pengertian Manajemen Pembelajaran

Handoko (2011, h. 8) berpandangan bahwa manajemen adalah sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan-penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Arikunto & Yuliana (2008, h. 3) juga memberikan definisi manajemen adalah serangkaian segala kegiatan yang menunjuk kepada usaha kerjasama antara dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sudjana (2004, h. 50) mengutip pendapat Terry, manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*actuating*), dan penilaian (*assessment*) yang dilakukan untuk melakukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain.

Konsep manajemen jika diterjemahkan dalam kegiatan pembelajaran, menurut Sagala, manajemen diartikan sebagai suatu usaha dan tindakan kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional di sekolah dan usaha maupun tindakan guru sebagai pemimpin pembelajaran di kelas dilaksanakan sedemikian rupa untuk memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan program sekolah dan pembelajaran (Sagala, 2013, h. 140).

Jadi, manajemen dibutuhkan dalam semua hal. Inti manajemen yang berkisar pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan

monitoring akan membuat program pendidikan anak usia dini berjalan dengan sukses, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Di sinilah pentingnya manajemen profesional agar Pendidikan Anak Usia Dini berhasil dengan maksimal.

2.2.5.2 Fungsi-Fungsi Manajemen Pembelajaran PAUD

Dalam proses pelaksanaannya, manajemen pembelajaran PAUD mempunyai tugas-tugas khusus yang harus dilaksanakan. Tugas-tugas itulah yang biasa disebut sebagai fungsi-fungsi manajemen pembelajaran PAUD yang dikenal dan dipelajari oleh semua program yang menelaah masalah manajemen. Manajemen pembelajaran PAUD ini meliputi perencanaan pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran, pelaksanaan (penggerakan) pembelajaran, dan penilaian (evaluasi) pembelajaran. Suatu manajemen bisa dikatakan berhasil jika keempat fungsi di atas bisa dijalankan dengan baik. Kelemahan pada salah satu fungsi manajemen akan mempengaruhi manajemen secara keseluruhan dan mengakibatkan tidak tercapainya proses yang efektif dan efisien.

Keempat fungsi manajemen tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Perencanaan (*Planning*) Pembelajaran

Perencanaan atau *planning* adalah kegiatan awal dalam sebuah pekerjaan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait dengan pekerjaan itu agar mendapat hasil yang optimal. *Planning is the first step to any course of action which decides the strategy as how to*

attain maximum outcome from such action (Hafidhuddin & Tanjung, 2006, h. 87). Perencanaan merupakan penetapan segenap aktivitas dan sumber daya dalam upaya pencapaian tujuan. Tujuan akhir dari perencanaan adalah pencapaian tujuan (Mudjahid dkk, 2003, h. 1). Dalam Al-Qur'an Allah memperingatkan kepada manusia untuk membuat perencanaan dalam menetapkan masa depan. Penegasan ini sebagaimana dalam firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلِنَنْظُرَ نَفْسًا مَّا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَانظُرُوا
اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ١٨

Terjemahannya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang Telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Qur'an 59: 18).

Fungsi perencanaan antara lain menentukan tujuan atau kerangka tindakan yang diperlukan untuk pencapaian tujuan tertentu. Proses suatu perencanaan dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Perencanaan menyangkut penetapan tujuan dan memperkirakan cara pencapaian tujuan tersebut. Perencanaan merupakan fungsi sentral dari administrasi pembelajaran dan harus berorientasi ke masa depan.

Majid (2006, h. 17) menjeaskan, dalam konteks pembelajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi

pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Mulyasa (2007, h. 217-218) dalam bukunya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan disebutkan bahwa perencanaan pembelajaran paling tidak memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi perencanaan dan fungsi pelaksanaan. Fungsi perencanaan yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran hendaknya dapat mendorong guru lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang. Sedangkan fungsi pelaksanaan, yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran harus disusun secara sistemik dan sistematis, utuh, menyeluruh, dengan beberapa kemungkinan penyesuaian dalam situasi pembelajaran yang aktual. Dengan kata lain, rencana pelaksanaan pembelajaran berfungsi untuk mengefektifkan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan.

Dalam peraturan Pemerintah RI No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menjelaskan dalam standar proses pasal 20 bahwa perencanaan proses pembelajaran silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat tentang tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

Perencanaan pembelajaran meliputi tiga hal dalam menyusun mencapai tujuan pembelajaran di antaranya:

- 1) Rencana Kegiatan Semester (RKS), merupakan rancangan pembelajaran yang berisi jaringan tema, bidang pengembangan, tingkat pencapaian perkembangan, indikator yang ditata secara urut dan sistematis, alokasi waktu yang diperlukan untuk setiap jaringan tema dan sebarannya ke dalam tiap semester.
- 2) Rencana Kegiatan Mingguan (RKM), merupakan penjabaran dari program semester yang berisi kegiatankegiatan dalam rangka mencapai indikator yang telah direncanakan dalam satu minggu sesuai dengan ruang lingkup dan urutan tema dan subtema. Adapun prosedur pengembangan RKM dapat dilakukan sebagai berikut: (1) menentukan tema dan memerinci subtema, (2) menentukan kegiatan sesuai dengan bidang pengembangan, (3) membuat matrik hubungan antara tema, bidang pengembangan dan kegiatan, (4) menentukan pelaksanaan kegiatan dalam satu minggu dari hari Senin sampai Jum'at, (5) menentukan tema dan memerinci subtema, (6) menentukan kegiatan sesuai dengan bidang pengembangan, (7) membuat matrik hubungan antara tema, bidang pengembangan dan kegiatan, (8) menentukan pelaksanaan kegiatan dalam satu minggu dari hari Senin sampai Jumat.
- 3) Rencana Kegiatan Harian (RKH), merupakan penjabaran dari rencana kegiatan mingguan, yang akan dilaksanakan dalam setiap

kegiatan pembelajaran secara bertahap. RKH memuat berbagai kegiatan pembelajaran, baik yang dilaksanakan secara individual, kelompok, maupun klasikal dalam satu hari. RKH terdiri atas kegiatan pembukaan, kegiatan inti, makan dan istirahat, serta penutup (Mulyasa, 2012, h. 126).

Pendahuluan: kegiatan pemanasan dan dilaksanakan secara klasikal. Kegiatan yang dapat dilakukan antara lain berdoa/mengucap salam, serta membicara tema atau subtema.

Kegiatan inti: kegiatan yang dapat mengaktifkan perhatian kemampuan sosial, spiritual, dan emosional anak. Kegiatan ini dapat dicapai dengan memberi kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dan bereksperimen sehingga dapat memunculkan inisiatif, kreativitas, dan kegiatan yang dapat meningkatkan pemahaman, konsentrasi serta mengembangkan kebiasaan bekerja dengan baik.

Makan dan Istirahat: kegiatan yang digunakan untuk mengisi kemampuan anak yang berkaitan dengan makan, misalnya mengenalkan kesehatan, makanan yang bergizi, tata tertib makan yang diawali dengan cuci tangan kemudian berdoa sebelum dan sesudah makan. Selesai makan anak bermain dengan alat permainan di luar kelas dengan maksud mengembangkan motorik kasar dan bersosialisasi. Kegiatan ini disesuaikan dengan kemampuan anak, anak makan kemudian bermain atau sebaliknya.

Penutup: kegiatan penenangan yang dilaksanakan secara klasikal. Kegiatan ini merupakan kegiatan akhir, yang dapat dilakukan dengan cara tertentu, misalnya membacakan cerita, mendiskusikan kegiatan satu hari atau menginformasikan kegiatan esok hari, menyanyi, dan berdoa. Rencana kegiatan harian dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk, antara lain untuk kegiatan pembelajaran kelompok dan pembelajaran berdasarkan minat.

2) Pengorganisasian Pembelajaran

Mengorganisasikan adalah proses mempekerjakan dua orang atau lebih untuk bekerjasama dalam cara terstruktur guna mencapai sasaran spesifik atau beberapa sasaran. Sasaran tersebut yaitu mengalokasikan pekerjaan, wewenang, dan sumber daya di antara anggota organisasi, sehingga mereka mencapai tujuan. Selain mengorganisir orang, pengorganisasian juga meliputi manajemen proyek, perakitan sumber daya yang diperlukan (tenaga, materi, dan uang) untuk melaksanakan pekerjaan yang ditetapkan dalam rencana (Amtu, 2011, h. 47).

Sedangkan organisasi adalah wadah, tempat atau sistem untuk melakukan kegiatan bersama untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan pengorganisasian (*organizing*) merupakan proses pembentukan wadah atau sistem dan menyusun anggota dalam bentuk struktur organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. Jika dikaitkan dengan pendidikan, organisasi adalah tempat untuk

melakukan aktivitas pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Sedangkan pengorganisasian pendidikan adalah sebuah proses pembentukan tempat atau sistem dalam rangka melakukan kegiatan kependidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan (Kurniadin & Machali, 2012, h. 240-241).

Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini hendaknya dilaksanakan berdasarkan kebutuhan dan karakteristik anak, serta kompetensi dasar pada umumnya. Hal ini sangat perlu dipahami oleh para pendidik, pengawas sekolah dan tenaga kependidikan lain di sekolah. Oleh karena itu perlu adanya pertimbangan dalam beberapa hal yaitu:

- 1) Mengintegrasikan pembelajaran dengan permainan
- 2) Mengidentifikasi kompetensi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak usia dini
- 3) Mengembangkan indikator setiap kompetensi agar relevan dengan perkembangan dan kebutuhan anak usia dini
- 4) Menata struktur organisasi dan mekanisme kerja yang jelas menjalin kerja sama antara para guru dan tenaga kependidikan lain dalam pembelajaran dan permainan
- 5) Merekrut tenaga kependidikan yang memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap sesuai dengan tugas dan fungsinya
- 6) Melengkapi sarana dan prasarana belajar dan bermain yang memadai, seperti perpustakaan, lingkungan sebagai sumber belajar,

perlengkapan bermain dan perlengkapan administrasi, serta ruang pembelajaran yang memadai (Mulyasa, 2012, h. 163).

Berdasarkan definisi di atas, maka mudahnya pengorganisasian dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh kepala Pendidikan Anak Usia Dini dalam membagi dan mengatur tugas pokok dan fungsi pendidik, Pendidikan Anak Usia Dini serta staf dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran TK/RA. Dengan demikian, tujuan dari dilakukannya pengorganisasian adalah membantu *stakeholders* Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya pendidik Pendidikan Anak Usia Dini dan staf bekerjasama secara efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Hal ini diharapkan dapat mewujudkan tujuan belajar dengan cara lebih efektif, efisien dan ekonomis dalam pembelajaran aktif, kreatif, efektif dengan metode bercerita.

3) Pelaksanaan (*Actuating*) Pembelajaran

Dari seluruh rangkaian proses manajemen, pelaksanaan (*actuating*) merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Dalam fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek abstrak proses manajemen, sedangkan fungsi *actuating* justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi. *Actuating* merupakan implementasi dari apa yang direncanakan dalam fungsi *planning*

dengan memanfaatkan persiapan yang sudah dilakukan *organizing* (Wibowo, 2013, h. 13).

Pelaksanaan (*actuating*) tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya.

Fungsi penggerakan merupakan gerak pelaksanaan dari kegiatan perencanaan dan pengorganisasian. Penekanan dari penggerakan proyek adalah penciptaan kerja sama antara anggota-anggota kelompok serta peningkatan semangat kerja keseluruhan anggota untuk tercapainya tujuan organisasi. Kegiatan pengarahan dan bimbingan sebagai perwujudan fungsi penggerakan dalam manajemen memerlukan penciptaan dan pengembangan komunikasi secara efektif dan efisien. Fungsi penggerakan adalah bagian dari implementasi pengarahan, tetapi juga biasanya berlangsung secara serempak. fungsi-fungsi manajemen tidak dipisahkan satu dengan yang lain, karena kesemuanya membentuk mata rantai yang bersambung dalam suatu proses pengelolaan organisasi (Amtu, 2011, h. 56).

Penggerak (*actuating*) adalah salah satu fungsi manajemen yang berfungsi untuk merealisasikan hasil perencanaan dan pengorganisasian. *Actuating* adalah upaya untuk menggerakkan atau mengarahkan tenaga kerja serta mendayagunakan fasilitas yang ada yang dimaksud untuk melaksanakan pekerjaan secara bersama.

Actuating dalam organisasi juga biasa diartikan sebagai keseluruhan proses pemberian motif bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga para bawahan bersedia bekerja dengan kesungguhan demi tercapainya tujuan organisasi (Kurniadan & Machali, 2012, h. 131).

Selanjutnya *actuating* yang dimaksud dalam pendidikan adalah pelaksanaan proses pembelajaran. Setelah memiliki perencanaan yang telah ditentukan dan strategi yang relevan untuk mencapai rencana dan tujuan itu sendiri, guru kemudian dapat mengimplementasikan strategi tersebut. Cara guru mengimplementasikan materi dalam pembelajaran misalnya mengajukan pertanyaan, menyajikan gambar-gambar, memperagakan, merasakan, mengamati, dan melibatkan siswa untuk berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Jadi hal utama yang harus ditekankan oleh guru dalam implementasi atau pelaksanaan pembelajaran adalah bagaimana guru akan membantu siswa untuk meraih sebuah tujuan. Jawaban atas pertanyaan tersebut akan menjadi prosedur atau strategi pembelajaran yang akan digunakan. Memilih metode yang paling sesuai sangat tergantung pada tujuan, latar belakang, kebutuhan siswa, materi-materi yang tersedia, serta kepribadian, kekuatan dan gaya guru mengajar (Syaifurahman & Ujiati, 2013, h. 66).

Fadlillah (2012, h. 150) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran, pelaksanaan merupakan proses memberi kepastian bahwa proses belajar mengajar telah memiliki SDM, sarana dan

prasarana yang diperlukan. Sehingga dengan pelaksanaan yang tepat dapat membentuk kompetensi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kegiatan pembelajaran di kelas adalah inti penyelenggaraan pendidikan yang ditandai oleh adanya kegiatan pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar, dan penggunaan metode dan strategi pembelajaran. Jadi, pelaksanaan pembelajaran inilah yang merupakan inti dari pembelajaran itu sendiri.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa pergerakan dalam manajemen Pendidikan Anak Usia Dini mencakup kepemimpinan, motivasi, komunikasi, serta bentuk-bentuk lain dalam rangka mempengaruhi pendidik dan staf Pendidikan Anak Usia Dini untuk melakukan aktivitas belajar mengajar sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. Dengan demikian mampu mencapai tujuan pembelajaran pada TK/RA.

Pelaksanaan pembelajaran pada anak usia dini dalam hal ini pada Raudhatul Athfal lebih terfokus pada cara kehidupan dan perilaku Islami, dari pada pengajaran dan pembelajaran mengenai Islam sebagai salah satu bidang pelajaran. Guru harus menciptakan lingkungan islami di dalam sekolah dan ruang kelas, dan harus menjadi model percontohan seorang Muslim yang baik. Mereka harus membiasakan adanya perilaku Islami, menggunakan ucapan-ucapan yang baik, memakai baju-baju Muslim, sebagai salah satu pembentukan perkembangan alami di dalam kelas. Guru harus

menggunakan cerita-cerita dan ilustrasi-ilustrasi dari sunnah Rasulullah sesering mungkin, agar bisa dijadikan contoh untuk anak-anak (Wahyudi & Damayanti, 2005, h. 28-29).

Dalam kaitannya dengan pendidikan anak usia dini, secara umum pelaksanaan pembelajarannya sama dengan pendidikan yang lainnya. Hanya saja yang membedakan ialah dalam pengelolaan pembelajarannya. Artinya, pembelajaran harus disesuaikan dengan keadaan atau karakteristik anak usia dini. Pada intinya, pembelajaran anak usia dini mesti diciptakan belajar sambil bermain atau sebaliknya bermain sambil belajar. Sebab, memang inilah naluri alamiah yang dimiliki oleh seorang anak.

4) Penilaian (*Assessment*) Pembelajaran

Arifin (2011, h. 4) memberikan penjelasan, penilaian pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dan pertimbangan tertentu. Keputusan yang dimaksud adalah keputusan tentang peserta didik, seperti nilai yang akan diberikan atau juga keputusan tentang kenaikan kelas dan kelulusan.

Secara umum penilaian bertujuan untuk memperoleh umpan balik dari kegiatan yang dilaksanakan, sebagai informasi untuk melaksanakan kegiatan berikutnya. Di samping itu, penilaian bertujuan untuk mengetahui efektivitas kegiatan yang dilaksanakan

sebagai umpan balik dan perbaikan program kegiatan berikutnya (Mulyasa, 2012, h. 195-196).

Berdasarkan uraian tersebut, pada hakikatnya penilaian pendidikan anak usia dini di antara yaitu:

- 1) Mengetahui tingkat pencapaian kompetensi selama dan setelah proses pembelajaran berlangsung;
- 2) Memberikan umpan balik bagi anak didik agar mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam pencapaian kompetensi;
- 3) Memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami anak didik sehingga dapat melakukan pengayaan dan remedial;
- 4) Memberikan umpan balik bagi guru dalam memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan, dan sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran;
- 5) Bahan pertimbangan bagi guru dalam melakukan bimbingan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak didik secara optimal;
- 6) Bahan pertimbangan guru dalam menempatkan anak didik sesuai dengan minat dan kebutuhan;
- 7) Memberikan pilihan alternatif penilaian kepada guru;
- 8) Memberikan informasi pada orang tua untuk melaksanakan pendidikan keluarga yang sesuai dan berkesinambungan dengan pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini;

- 9) Bahan masukan bagi berbagai pihak dalam pembinaan selanjutnya terhadap anak didik;
- 10) Menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan anak.
- 11) Menilai program pembelajaran secara berkala dan berkesinambungan untuk melihat keefektifan dan ketercapaian kompetensi yang dikembangkan. Di samping itu, penilaian juga penting untuk melihat apakah pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini yang dikembangkan sudah dapat mengembangkan potensi peserta didik atau belum (Mulyasa, 2012, h. 163).

Penilaian pendidikan anak usia dini dapat dilakukan antara lain melalui penilaian unjuk kerja, observasi, catatan anekdot, pemberian tugas dan percakapan. Adapun percakapan yang dilakukan yaitu percakapan terstruktur dan tidak terstruktur. Sebagaimana akan dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Penilaian Unjuk Kerja

Penilaian unjuk kerja dilakukan berdasarkan tugas anak didik dalam melakukan perbuatan yang dapat diamati, misalnya berdoa, bernyanyi, dan berolahraga.

- 2) Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data untuk mendapatkan informasi melalui pengamatan langsung terhadap sikap dan perilaku anak. Untuk kepentingan tersebut, diperlukan

pedoman yang pengacu pada indikator yang telah ditetapkan.

Menurut cara dan tujuannya, observasi dibedakan sebagai berikut:

- (1) Pengamatan partisipatif, ketika pengamat terlibat dalam kegiatan subjek yang diamati.
- (2) Pengamatan sistematis, ketika sebelumnya telah diatur suatu struktur yang berisikan unsur-unsur tertentu yang hendak diamati.
- (3) Pengamatan eksperimen, pengamatan yang dilakukan secara nonpartisipatif tetapi sistematis, hal ini dilakukan untuk mengetahui perubahan-perubahan dan gejala-gejala sebagai akibat dari sesuatu yang disengaja.

3) Percakapan

Percakapan dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang pengetahuan atau penalaran anak mengenai sesuatu. Percakapan merupakan pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber informasi yang dilakukan dengan dialog. Penilaian percakapan dapat dibedakan menjadi percakapan terstruktur dan tidak terstruktur.

Adapun langkah-langkah penilaian untuk anak usia dini adalah sebagai berikut:

(1) Merumuskan Kegiatan

Kegiatan yang harus dilakukan guru harus tergambar pada program yang dibuatnya. Dalam program kegiatan belajar dalam

bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) maupun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) akan tergambar kemampuan apa yang akan dimiliki anak dari program dan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan guru (Mulyasa, 2012, h. 206).

(2) Menyiapkan Alat Penilaian

Alat penilaian guru dapat dibuat sendiri atau menggunakan yang sudah ada yang dibuat oleh orang lain. Pemakaian alat penilaian disesuaikan dengan indikator hasil belajar yang telah ditetapkan dalam RPPH. Penggunaan alat penilaian pada suatu ketika dapat juga dimanfaatkan sebagai alat permainan sekaligus media pembelajaran.

(3) Pelaksanaan Penilaian

Guru melaksanakan penilaian mengacu pada tingkat pencapaian perkembangan, serta indikator yang hendak dicapai dalam satu satuan kegiatan yang direncanakan dalam tahapan waktu tertentu dengan memerhatikan prinsip penilaian yang telah ditentukan. Penilaian dapat dilakukan secara integratif dengan kegiatan pembelajaran. Artinya, guru tidak secara khusus melaksanakan penelitian, tetapi menyatu dengan aktivitas pembelajaran dan kegiatan bermain langsung (Fadlillah, 2012, h. 242).

(4) Pencatatan Hasil Penilaian

Cara pencatatan hasil penilaian harian dilaksanakan sebagai berikut:

- (1) Catatan hasil penilaian harian perkembangan anak dicantumkan pada kolom penilaian di Rencana Kegiatan Harian (RKH).
- (2) Anak yang belum berkembang (BB) perkembangan sesuai dengan indikator seperti diharapkan dalam RKH atau dalam melaksanakan tugas selalu dibantu guru, pada kolom penilaian dituliskan nama anak dan diberi tanda satu bintang (*).
- (3) Anak yang sudah mulai berkembang (MB) sesuai dengan indikator seperti yang diharapkan dalam RKH mendapatkan dua bintang (**).
- (4) Anak yang sudah berkembang sesuai harapan (BSH) pada indikator dalam RKH mendapatkan tanda tiga bintang (***)
- (5) Anak yang berkembang sangat baik (BSB) melebihi indikator seperti yang diharapkan dalam RKH mendapatkan tanda empat bintang (****) (Fadlillah, 2012, h. 243).

(5) Rekap Penilaian

Hasil catatan penilaian yang ada dalam RKH dirangkum dan dipindahkan ke dalam rekap bulanan pencapaian penilaian perkembangan peserta didik berupa narasi singkat. Rekap hasil penilaian perkembangan anak, yang dirangkum pada bulanan menjadi referensi untuk menyusun laporan perkembangan anak dalam satu semester (Fadlillah, 2012, h. 243).

Bedasarkan dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah kegiatan penilaian di RA dilakukan dengan cara merumuskan pembelajaran, menyiapkan alat penilaian, melaksanakan penilaian, mencatat hasil penilaian, dan merekap hasil penilaian. Hasil penilaian yang sudah direkap kemudian dicetak dan diberikan kepada masing-masing peserta didik. Hasil rekap penilaian peserta didik juga disimpan di sekolah sebagai bahan evaluasi pembelajaran guru dan sebagai arsip sekolah.

2.3 Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan oleh peneliti, belum ditemukan penelitian yang sama dengan penelitian ini. Namun, ada beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya adalah:

2.3.1 Penelitian yang dilakukan oleh Efrida Ita (2018) dengan judul:

“Manajemen Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di TK Rutosoro Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada Flores Nusa Tenggara Timur”.

Hasil dari penelitiannya menemukan bahwa 1) perencanaan pembelajaran dibuat dalam bentuk silabus, perencanaan semester, perencanaan kegiatan mingguan, perencanaan kegiatan harian. Dalam membuat perencanaan pembelajaran guru TK perlu mempertimbangkan tingkat perkembangan anak, aspek perkembangan anak, kebutuhan anak, minat anak, dan karakteristik anak, 2) implementasi pembelajaran di TK Rutosoro dimulai dengan penyambutan dari anak-anak oleh guru, perkenalan (bergerak bersama, berdoa, presentasi, mempertanyakan

tema dan subtema), kegiatan inti, makan dan istirahat, menutup. Implementasi pembelajaran menggunakan metode yang disesuaikan dengan tema dengan prinsip bermain sambil belajar, dan 3) penilaian pembelajaran dilakukan setiap kali sejak anak-anak datang ke sekolah hingga anak-anak pulang ke rumah melalui penugasan, percakapan, observasi, kinerja, pekerjaan, dan portofolio (h. 1). Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti pembelajaran PAUD. Perbedaan dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian dan studi penelitiannya, di mana penelitian tersebut hanya meneliti 3 kegiatan manajemen pembelajaran di lembaga PAUD yang meliputi perencanaan, implementasi dan penilaian pembelajaran.

2.3.2 Penelitian yang dilakukan oleh Rozalena dan Muhammad Kristiawan (2017) yang berjudul: “Pengelolaan Pembelajaran PAUD dalam Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Kegiatan belajar PAUD terdiri dari Kegiatan Belajar Mengajar, Meninjau Kalender Pendidikan, dan Pengaturan Jadwal Belajar. Pedoman untuk organisasi pembelajaran berkaitan dengan menentukan tahap perkembangan, indikator kapasitas, mendefinisikan konsep pengetahuan yang diperkenalkan, menetapkan tema, mengembangkan kegiatan pembelajaran, menyiapkan alat dan bahan. Strategi perencanaan pembelajaran harus memperhatikan SKH (Unit Kegiatan Harian) dan SKM (Unit Kegiatan Mingguan). Kurikulum harus disusun dengan mempertimbangkan perbedaan yang

muncul dalam masyarakat, maka peserta didik dapat mengenali keanekaragaman kehidupan sosial. Pengaturan kelas pembelajaran diatur sesuai dengan visi dan misi sekolah. Kegiatan mengajar guru mulai dari menyambut siswa di depan gerbang sekolah, melaksanakan pembelajaran, membawa siswa ke depan gerbang sampai anak dijemput oleh orang tua mereka masing-masing. Aktivitas belajar anak usia dini adalah dalam bentuk belajar sambil menari atau bergerak; Menggambar/mewarnai sambil belajar; dan menghafal kata sambil bertepuk tangan. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti pembelajaran di tingkat PAUD. Perbedaan dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian dan studi penelitiannya, penelitian tersebut hanya meneliti pengelolaan pembelajaran PAUD, sedangkan penelitian ini meneliti tentang manajemen pembelajaran PAUD.

2.3.3 Penelitian yang dilakukan oleh Suharti (2013) dengan judul: “Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Studi Perbandingan pada PAUD Terpadu Negeri Pembina dan PAUD Robby Roddiyah Kabupaten Rejang Lebong)”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan manajemen pendidikan pada PAUD Pembina dan PAUD Rabbi Rodiyah Kabupaten Rejang Lebong memiliki banyak persamaan dan perbedaan di beberapa aspek wajib untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Aspek yang diteliti adalah manajemen kurikulum PAUD, manajemen

kesiswaan, manajemen pendidik dan tenaga kependidikan, manajemen sarana dan prasarana, dan manajemen keuangan (h. vi). Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti pembelajaran PAUD. Perbedaan dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian dan studi penelitiannya, di mana penelitian tersebut dilakukan pada manajemen mutu pembelajaran PAUD, sedangkan penelitian ini meneliti manajemen pembelajaran RA.

2.3.4 Penelitian yang dilakukan oleh Azwardi (2015) dengan judul: “Manajemen Pembelajaran PAUD”. Hasil penelitiannya ini mendeskripsikan bahwa perencanaan pembelajaran didasarkan pada kurikulum tingkat satuan pendidikan, belum menggunakan Kurikulum 2013. Pelaksanaan program pembelajaran dikembangkan dan dilaksanakan oleh para tutor. Secara teknis, pengawasan dan evaluasi pembelajaran dilakukan oleh pengawas pendidikan formal jenjang TK dan juga penilik pendidikan luar sekolah (h. 113). Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang manajemen pembelajaran. Perbedaannya adalah penelitian tersebut hanya membahas 3 kegiatan manajemen pembelajaran sedangkan penelitian ini meneliti 4 kegiatan manajemen pembelajaran. Selain itu, perbedaan lainnya adalah lokasi penelitiannya.

2.3.5 Penelitian yang dilakukan oleh Entin Fuji Rahayu (2015) yang berjudul: “Manajemen Pembelajaran dalam Rangka Pengembangan Kecerdasan Majemuk Peserta Didik”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran di TK Kusuma Mulia Ngadiluwih Kediri meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta memiliki faktor pendukung dan penghambat (h. 364). Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti manajemen pembelajaran di tingkat PAUD, sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut meneliti manajemen pembelajaran yang berhubungan dengan kecerdasan majemuk peserta didik, sedangkan penelitian ini meneliti manajemen pembelajaran di RA. Perbedaan lainnya adalah lokasi penelitian.

Berdasarkan dari beberapa penelitian di atas, penelitiannya terlihat belum ada menyentuh pada aspek manajemen pembelajaran di tingkat Raudhatul Athfal. Walaupun sama-sama pendidikan di tingkat PAUD, akan tetapi RA berbeda dengan lembaga pendidikan PAUD umum. Penelitian tersebut dilakukan hanya pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini secara umum. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti manajemen pembelajaran di Raudhatul Athfal, yaitu di Raudhatul Athfal Aisyiyah Nurhaq Baruga Kota Kendari.